

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena menjadi dasar yang mendukung hasil penelitian yang diperoleh. Pada bagian ini, diuraikan berbagai konsep dan definisi yang berkaitan dengan variabel serta permasalahan yang menjadi objek penelitian. Selain itu, kajian teori memuat sejumlah teori yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian sehingga tidak hanya bersumber dari pemikiran peneliti. Dengan demikian, teori-teori yang digunakan harus memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan variabel yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kurikulum merupakan sistem perencanaan, atau landasan pokok dalam pelaksanaan pendidikan, yang meliputi materi pembelajaran, bahan ajar, metode atau model pembelajaran, strategi-strategi dalam pembelajaran yang terprogram juga disusun oleh pemerintahan. Kurikulum berkaitan dengan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar, untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Kurikulum juga merupakan rencana pendidikan, yang menetapkan suatu jenis, lingkup dan proses belajar. Kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan, karena kurikulum adalah unsur penting dalam dunia pendidikan, dalam lembaga pendidikan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum, karena dengan kurikulum tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dan penyempurnaan seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Menurut Azizah dan Febriani (2022, hlm. 122) kurikulum diubah karena dianggap tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga dibutuhkan revitalisasi pada kurikulum. Ini dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan berubahnya zaman dan sosial, juga untuk

memperbaiki kurikulum yang telah dievaluasi sebelumnya yang memiliki kekurangan dan kelemahan.

Dalam proses pembelajaran, sekolah juga harus mengikuti perubahan kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum di sekolah ini, guna untuk mengikuti dan menghadapi tantangan perkembangan sesuai pada zamannya.

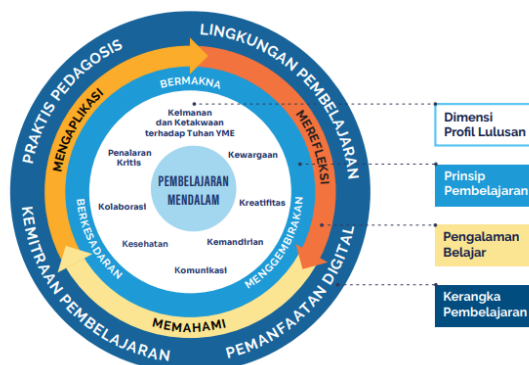
Pada saat ini, proses pembelajaran di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum ini merupakan perubahan dari Kurikulum 2013 yang berfokus pada perolehan kompetensi tertentu bagi para murid. Kurikulum ini dibuat dengan berbagai tujuan pembelajaran sehingga apa yang dicapai oleh murid dapat dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang. Sedangkan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diubah oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 untuk menggantikan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini, dibuat untuk mengatasi kondisi COVID-19, yang memengaruhi pada proses belajar mengajar murid.

Karena terjadinya kejanggalan atau perubahan proses pembelajaran pada saat itu, pemerintah mengubah kurikulum baru dengan tujuan agar pendidik dan murid merdeka belajar pada masa COVID-19 tersebut. Kurikulum merdeka, berfokus pada minat dan bakat murid, yang mengharuskan murid untuk mengembangkan bakat yang mereka punya, dan lembaga pendidikan harus memfasilitasi serta melatih dan membimbingnya.

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fleksibel dan lebih fokus pada murid yang ditekankan pada proyek “Profil Pelajar Pancasila” atau disebut P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Proyek ini merupakan kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk membentuk karakter murid yang berlandaskan pada Pancasila, hal tersebut sependapat dengan Susilawati E. dkk., (2021, hlm. 61) dalam jurnal nya mengatakan, Profil Pelajar Pancasila yaitu profil yang bertujuan untuk membangun kompetensi, bakat dan karakter pada nilai-nilai pancasila yang diharapkan dapat diraih oleh murid dan tenaga kependidikan. Dalam kurikulum merdeka, “Profil Pelajar Pancasila” terdapat enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertaqwa, kepada Tuhan Yang Esa,

dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis.

Seiring perubahan kebijakan, saat ini Profil pelajar pancasila digantikan dengan delapan dimensi profil lulusan yang meliputi 1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME; 2) Kewargaan; 3) Kreativitas; 4) Kemandirian; 5) Komunikasi; 6) Kesehatan; 7) Kolaborasi; 8) Penalaran kritis.



Gambar 1.1 Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Sumber: Nasmik Pembelajaran Mendalam, Kemdikdasmen, 2025

Kerangka kerja pembelajaran mendalam menggambarkan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui praktik pedagogis yang bermakna, kemitraan pembelajaran antara guru dan murid, lingkungan belajar yang positif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung proses belajar. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong murid untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan.

2. Capaian Pembelajaran

Pada kurikulum merdeka ini, Capaian Pembelajaran Juga dikenal sebagai CP adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh murid selama proses pembelajaran di setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka menurut Nisa S. dkk., (2023, hlm 756), adalah keterampilan belajar yang harus dikuasai dan diselesaikan pada akhir pembelajaran oleh murid pada setiap tahapan

atau fase, dan disusun sesuai dengan perkembangan fase usia tahapan atau fase, dan disusun sesuai dengan perkembangan fase usia murid. Berdasarkan pernyataan tersebut, Capaian Pembelajaran harus tercapai dalam proses pembelajaran, karena merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan dasar atau fondasi utama yang penting dalam pembelajaran dan penekanan pada keterampilan literasi. Literasi merupakan kemampuan yang berfokus dan mengajarkan pada kegiatan membaca, menulis, memahami arti makna yang tersirat juga tersurat.

Kemendikbudristek (2022, hlm. 4) menjelaskan bahwa pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis adalah bagian dari berbagai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Di dalam kurikulum merdeka, Capaian Pembelajaran dan fase telah ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya satuan pendidikan mengelola lagi CP dan fase tersebut untuk menentukan strategi dan metode pencapaiannya. Kurikulum merdeka terdiri dari beberapa fase, yaitu: 1) fase fondasi untuk pendidikan anak usia dini PAUD, 2) fase A untuk murid SD kelas 1 sampai 2, 3) fase B untuk murid SD kelas 3 sampai 4, 4) fase C untuk murid SD kelas 5 dan 6, 5) fase D untuk murid SMP kelas 7 sampai 9, 6) fase E untuk murid SMA kelas 10, 7) fase F untuk murid SMA kelas 11 sampai 12. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk meneliti murid di kelas 11 (fase F).

Capaian Pembelajaran pada elemen menulis pada fase F dalam Kurikulum Merdeka, menuntut murid untuk mampu menuangkan gagasan, pendapat, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognitif dalam berbagai jenis teks secara logis, kritis, dan kreatif. Selain itu, murid diharapkan mampu memublikasikan karya yang dihasilkan melalui media cetak, elektronik, maupun digital.

3. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dirancang atau disusun setelah pendidik memahami Capaian Pembelajaran (CP). Pendidik

merancang, bagaimana agar murid sampai kepada tujuan pembelajaran sesuai dengan fase yang ditempuh murid. TP adalah uraian dari CP, yang dibentuk menjadi lebih operasional yang harus dicapai satu-persatu oleh murid, sehingga mereka berada pada fase akhir perjalanan. Dalam kemendikbud (2023, hlm. 23), “TP dan ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase”. Berdasarkan kutipan tersebut, TP dan ATP telah dirancang secara sistematis berdasarkan fase murid dari awal hingga akhir fase. Dari satu CP dalam satu fase, perlu dikembangkan menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran (TP).

ATP harus dirancang sesuai dengan beberapa persyaratan dan kriteria, yaitu: 1) menjelaskan dan mendeskripsikan pengembangan keterampilan yang harus dikuasai oleh murid dalam satu fase, 2) menjelaskan dan mendeskripsikan tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir fase, dan 3) menjelaskan dan menggambarkan seluruh tahapan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan keterampilan secara menyeluruh dalam satu fase.

4. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “penerapan” merujuk pada tindakan atau proses menerapkan sesuatu. Sementara itu, para ahli mendefinisikan penerapan sebagai suatu tindakan yang melibatkan praktik dan teori, metode, atau konsep tertentu dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penerapan ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan spesifik dari suatu kelompok atau komunitas yang telah direncanakan dan disusun secara sistematis sebelumnya.

Menurut Usman (2002, hlm. 70) penerapan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berfokus pada aktivitas, aksi, atau tindakan yang melibatkan tata kerja dalam suatu sistem. Penerapan bukan hanya suatu aktivitas, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang dirancang dengan cermat dan bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut J.S Badudu dan Sutan (1996, hlm 1487) penerapan dapat diartikan sebagai suatu hal, metode, atau hasil dari suatu proses. Sejalan dengan pandangan

Ali (1995, hlm 1044) penerapan diartikan juga sebagai tindakan mempraktikkan atau mengimplementasikan sesuatu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan salah satu proses pelaksanaan atau pengimplementasian teori, konsep, metode, atau kebijakan ke dalam praktik nyata yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Penerapan merupakan kegiatan yang melibatkan tindakan dan mekanisme tertentu dalam suatu sistem, sehingga tidak hanya bersifat aktivitas biasa, tetapi merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai landasan konseptual filosofis yang digunakan pendidik dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan pembelajaran memegang peranan penting karena menjadi dasar dalam mengarahkan pengembangan keterampilan berbahasa murid, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Sanjaya (2016, hlm. 127) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara pandang bagi pendidik terhadap proses belajar yang melandasi pemilihan model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat umum dan menjadi kerangka dasar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2018, hlm 34) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus berorientasi pada proses berpikir murid agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk bahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai pijakan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna serta berpusat pada murid.

b. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman makna secara utuh,

keterkaitan antar konsep, serta kemampuan murid dalam mengontruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini menuntut murid untuk memahami teks tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga dari segi makna, nilai, dan konteks.

Tim Kemendikdasmen (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika, dan olahraga (kinestetik) secara holistik serta terpadu. Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Prinsip pembelajaran kesadaran (*mindful*) dapat dijelaskan bahwa pengalaman belajar dapat dicapai ketika murid memiliki kesadaran untuk berperan sebagai pembelajar aktif serta mampu mengendalikan dirinya dalam proses belajar. Murid memahami tujuan pembelajaran, memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, serta aktif mengembangkan berbagai strategi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful*) dapat dijelaskan bahwa murid mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai situasi nyata. Proses belajar murid tidak terbatas pada pemahaman informasi atau penguasaan materi semata, melainkan berorientasi pada kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif.
- 3) Prinsip pembelajaran menggembirakan (*joyful*) dapat dijelaskan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menantang, menyenangkan, dan mendorong motivasi belajar yang menyenangkan memungkinkan murid terlibat secara emosional, sehingga memudahkan mereka dalam. memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam tersebut dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Gambar 2.1 Prinsip Pembelajaran Mendalam

Sumber: Nasmik Pembelajaran Mendalam, Kemdikdasmen, 2025

Nurhadi (2022, hlm. 87) mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam adalah proses belajar yang mendorong murid untuk memahami konsep bahasa

secara reflektif melalui aktivitas berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran tidak berhenti pada tahap mengetahui, tetapi berlanjut pada tahap memahami dan menghasilkan teks secara bermakna.

Sumiyadi (2021, hlm. 145) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis secara kreatif. Murid diarahkan untuk mengolah gagasan, mengeksplorasi imajinasi, serta mengekspresikan ide secara orisinal melalui bahasa.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada proses berpikir, pemaknaan, dan penciptaan teks yang bermakna.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berpusat pada aktivitas murid. Menurut Abidin (2018, hlm. 52-54) dan Nurhadi (2022, hlm. 89), langkah-langkah pendekatan pembelajaran mendalam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Pemberian stimulus kontekstual, yaitu pendidik menyajikan teks, peristiwa, atau fenomena yang relevan dengan kehidupan murid untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional;
- 2) Eksplorasi dan elaborasi ide, murid menggali makna, struktur, serta unsur kebahasaan melalui diskusi, pengamatan, dan kegiatan kreatif lainnya;
- 3) Kontruksi pemahaman mendalam, murid mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru untuk membangun pemahaman yang utuh dan bermakna. Dalam pembelajaran menulis, tahap ini ditandai dengan pengorganisasian ide dan pengembangan gagasan secara runtut;
- 4) Refleksi pembelajaran, murid melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar untuk menyadari perkembangan berpikirnya;
- 5) Aplikasi atau produksi teks, murid menerapkan pemahaman yang diperoleh ke dalam bentuk karya bahasa, seperti menulis teks drama secara kreatif dan kontekstual.

d. Kelebihan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pendekatan pembelajaran mendalam memiliki sejumlah kelebihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi (2022, hlm. 91) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas keterampilan menulis karena murid dilatih mengembangkan ide, memahami makna, dan menyusun gagasan secara logis.

Selanjutnya Sumiyadi (2021, hlm. 148) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong murid berpikir kritis dan kreatif sehingga teks yang dihasilkan tidak bersifat mekanis atau meniru contoh semata. Dengan demikian, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif murid karena pembelajaran berpusat pada proses pemaknaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2018, hlm. 60) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu membentuk murid yang mampu berkomunikasi secara efektif dan reflektif.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterampilan menulis murid melalui pengembangan ide, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, juga mendorong keterlibatan aktif khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

e. Kekurangan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pendekatan pembelajaran mendalam juga memiliki beberapa keterbatasan. Nurhadi (2022, hlm. 93) menyebutkan bahwa pendekatan ini memerlukan waktu pembelajaran yang lebih panjang karena menekankan proses eksplorasi dan refleksi.

Sumiyadi (2021, hlm. 150) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam menuntut kesiapan pendidik dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Murid yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional juga memerlukan adaptasi agar mampu berpikir kritis dan mandiri.

Oleh karena itu, keterbatasan dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis memperhatikan pengelolaan waktu, pemilihan materi yang bersifat esensial, serta peningkatan kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran inovatif. Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam secara bertahap diperlukan agar murid mampu beradaptasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar secara optimal.

6. Model Pembelajaran

Model merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran sejarah. Trianto (2011, hlm.51) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan, pola, atau desain yang menggambarkan proses penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi antar murid sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dalam diri mereka. Model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan tutorial.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik. Soekanto (dalam Nurulwati 2000, hlm.10) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersebut juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran maupun pendidik yang tersusun dari awal sampai akhir sebagai upaya murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Arends (1997, hlm. 7) menyatakan *“the terms teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment, and management systems.”* Jika diterjemahkan, kalimat tersebut mengacu kepada model pembelajaran yang meliputi suatu pendekatan seperti tujuan, sintak, lingkungan, dan sistem manajemennya.

Sumiyadi (2021, hlm. 148) menyatakan bahwa pengajaran yang menitikberatkan pada murid dan menghindari model pembelajaran yang aktivitasnya didominasi oleh pendidik diasosiasikan sebagai pengajar yang efektif. Dengan menjadikan pembelajaran yang berpusat pada murid, pendidik bertindak sebagai fasilitator sehingga murid secara penuh akan banyak mengalami hal-hal yang fundamental. Oleh karena itu, penggunaan model yang aktif dan efektif oleh pendidik dapat membantu murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Octavia (2020, hlm. 13) menjelaskan bahwa model pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, murid dituntut untuk berperan aktif serta diharapkan mampu

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan serta membangun kerja sama dalam tim atau kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain yang dirancang untuk mencapai tujuan dan kompetensi kemampuan murid. Dalam penelitian ini menggunakan model sinektik untuk mencapai keterampilan membangun imajinasi dan kreativitas pada murid dalam menulis teks drama.

7. Model Pembelajaran Sinektik

a. Hakikat Model Sinektik

Sinektik merupakan suatu pendekatan yang relatif baru dan menarik dalam pengembangan kreativitas yang dipelopori oleh William J.J Gordon. Nur Imani (2008, hlm. 32) menyatakan bahwa, pada awalnya Gordon menggunakan prosedur sinektik untuk mengembangkan "*Creativity 55 groups*" yaitu kelompok-kelompok kreativitas dalam lingkungan organisasi industri, kemudian mengadaptasinya ke dalam dunia pendidikan sebagai model pembelajaran yang mendorong kreativitas siswa. Seiring perkembangannya, model sinektik digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif guna murid mampu menghadapi permasalahan dengan cara yang inovatif.

Menurut Iskandar dkk. (2025, hlm. 362), model sinektik merupakan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning*) yang membantu murid memahami materi secara mendalam melalui proses berpikir kreatif. Selanjutnya, Nurseha (2022, hlm. 48) menyatakan bahwa model sinektik dapat meningkatkan kreativitas murid melalui penggunaan analogi dalam mengembangkan ide.

Dengan demikian, model sinektik merupakan model pembelajaran yang menekankan pengembangan kreativitas melalui pengalaman dan analogi, sehingga murid mampu berpikir secara kreatif, imajinatif, dan menghasilkan gagasan yang lebih bermakna.

b. Pengertian Model Sinektik

Gordon mengemukakan sinektik berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang bermakna penyatuan perbedaan unsur dan tampak tidak relevan. Sinektik

merupakan proses kreatif manusia dalam memecahkan suatu masalah. Proses ini bergantung pada pemahaman terhadap mekanisme yang harus dilakukan untuk sampai pada solusi. Model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah sehingga murid diharapkan mampu menghadapi setiap persoalan. (Hastuti, 1997, hlm. 31) menyatakan bahwa, sinektik berfokus pada segi penumbuhan kreativitas murid. Sinektik mampu menstimulus imajinasi. Berdasarkan hasil nyata, sinektik terbukti dapat meningkatkan kreativitas. Sinektik pertama kali diperkenalkan oleh Gordon sehingga model pembelajaran ini disebut model Gordon. Sinektik bermakna *menyambung* atau *menghubungkan*. Sinektik merupakan cara untuk menghadirkan pemahaman melalui proses analogi serta metaforik yang menitikberatkan pada kreativitas murid. Model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kreativitas, ekspresi, kreatif, dan empati murid dalam hubungan sosial.

Joyce dan Marsha (2003, hlm. 17) menerangkan bahwa model sinektik dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas dan kreativitas individu sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kreatif, serta menghasilkan berbagai alternatif solusi yang relevan dalam menggali ide, memecahkan masalah, dan mengungkapkan gagasan.

Cahyani (2016, hlm. 297) menambahkan bahwa model sinektik memungkinkan terjadinya aktivitas yang kreatif secara optimal dalam pembelajaran siswa. Secara umum, model ini menitikberatkan pada proses kreatif berupa adanya unsur metafor yang mampu mengenalkan jarak konseptual antara murid dan mata pelajaran yang menunjang daya imajinasi dan pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini sangat penting dalam upaya pembinaan kreativitas yang berarti mengembangkan cara berpikir secara divergent.

Gordon (dalam Joyce B, 2009, hlm. 252) berpendapat bahwa sinektik didasari pada empat ide yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas sebagai berikut.

- 1) Kreativitas merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, proses kreatif sering dikaitkan dengan kajian mendalam dalam bidang seni atau musik serta inovasi yang berskala besar. Akan tetapi, Gordon

memandang kreativitas sebagai bagian dari aktivitas rutin maupun kegiatan waktu senggang. Model yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan pemahaman terhadap relasi sosial. Ia juga menekankan bahwa pemaknaan gagasan dapat diperkaya melalui aktivitas kreatif dengan cara melihat suatu hal secara lebih komprehensif;

- 2) Proses kreatif tidak selalu bersifat misterius, tetapi dapat dijelaskan dan dilatihkan untuk meningkatkan kreativitas murid. Kreativitas sering dipahami sebagai kemampuan yang bersifat abstrak, intrinsik, dan personal, bahkan dianggap dapat rusak jika dikaji secara terlalu mendalam. Sebaliknya, Gordon meyakini bahwa pemahaman terhadap dasar-dasar proses kreatif memungkinkan individu untuk mengembangkan kreativitas dalam kehidupan dan pekerjaan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pandangan tersebut menegaskan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui analisis yang disadari, sehingga Gordon mampu merumuskan prosedur latihan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan berbagai lembaga lainnya;
- 3) Penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif pada dasarnya berlaku secara setara di berbagai bidang, termasuk seni, sains, dan teknik, yang semuanya ditandai oleh proses intelektual yang sama. Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang menganggap kreativitas hanya terbatas pada bidang seni. Dalam praktiknya, kreativitas dalam bidang teknik dan sains sering disebut sebagai penemuan atau inovasi. Akan tetapi, Gordon menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara generatif dalam seni dan sains;
- 4) Penemuan yang lahir dari pola pikir kreatif, baik secara individu maupun kelompok, menghasilkan gagasan serta produk dalam variasi yang sepadan. Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang menganggap kreativitas sebagai pengalaman pribadi yang sangat intens dan tidak dapat dibagi maupun dilakukan secara berkelompok.

Gordon (dalam Hastuti 1996, hlm. 155) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Selain itu, kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru melibatkan komponen emosional yang memiliki peran penting di samping kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan rasional dan intelektual, namun apabila dipadukan dengan aspek irasional dan emosional, hal tersebut dapat memunculkan ide-ide yang lebih segar dan inovatif

Selanjutnya Gordon menyatakan bahwa proses spesifik dalam sinektik dikembangkan berdasarkan seperangkat anggapan dasar mengenai psikologi kreativitas seperti penjelasan berikut (Dahlan, 1990, hlm. 88).

- 1) Sinektik memunculkan dan mengembangkan kreativitas. Pendidik bisa mempertajam kreativitas dalam bentuk kelompok atau individu.
- 2) Dalam sinektik, aspek emosional berperan dominan dibandingkan aspek kognitif. Kreativitas merupakan hal baru yang dikembangkan dalam ranah psikologis atau mental. Sejumlah hal yang irasional dapat memperluas gagasan atau ide dan mengarahkan mental guna menstimulus kemunculan gagasan baru.
- 3) Komponen irasional serta emosional harus diketahui agar bisa memaksimalkan masalah. Selain itu, menganalisis proses emosional dan irasional mempermudah seseorang dalam menunjang proses kreatif. Hal-hal yang irasional berfungsi untuk mengendalikan kesadaran. Kemampuan mengendalikan kesadaran ini menyertakan analogi dan metafora sebagai objek kajian.

Prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan model sinektik adalah sebagai berikut.

- 1) Jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh murid.
- 2) Hormati gagasan yang muncul.
- 3) Jangan takut murid dengan hal ujian.
- 4) Biarkan imajinasi siswa berkembang tanpa ada batasan.
- 5) Berikan ruang untuk beradu pendapat.
- 6) Pancing ide-ide kreatif dan produktif mereka.

Menurut Winataputra (1986, hlm. 166-168), inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang mencakup analogi personal, analogi langsung, serta konflik yang digunakan untuk mengembangkan proses berpikir kreatif. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menggambarkan perbedaan konseptual antara diri murid dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Misalnya, murid dapat diajak untuk membayangkan sistem tubuh manusia sebagai sebuah jaringan transportasi. Melalui aktivitas tersebut, kreativitas menjadi sebuah proses sadar. Metafora membuat sebuah hubungan persamaan perbandingan suatu objek atau ide tempat yang lainnya. Melalui substitusi-substitusi ini, proses kreatif terjadi hubungan antara yang familiar dengan yang tidak familiar atau penciptaan ide-ide baru dari ide yang dikenal.

Metafora dalam model pembelajaran sinektik digunakan untuk membantu murid memahami suatu konsep dengan cara menghubungkannya dengan hal yang lebih dikenal. Melalui penggunaan metafora, murid dapat memandang suatu materi dari perspektif yang berbeda sehingga mendorong munculnya pemikiran yang lebih kreatif dan imajinatif. Aktivitas ini membantu murid

mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan konsep baru yang sedang dipelajari.

Dalam penerapannya, model sinektik menggunakan beberapa jenis analogi, yaitu analogi personal, analogi langsung, dan konflik tekanan. Analogi personal dilakukan ketika murid membayangkan dirinya sebagai objek yang sedang dipelajari sehingga dapat menggambarkan pengalaman atau perasaan dari sudut pandang objek tersebut. Sementara itu, analogi langsung merupakan bentuk perbandingan sederhana antara dua objek atau konsep yang memiliki karakteristik tertentu untuk membantu murid memperoleh pemahaman atau ide baru terhadap suatu permasalahan.

c. Sintak sinektik

Model pembelajaran sinektik bertujuan mengembangkan kreativitas siswa melalui penggunaan metafora (analogi langsung dan analogi personal) diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam aktivitas kreatif. Menurut Joyce (2009, hlm. 135) mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki beberapa unsur, yaitu (a) orientasi model, (b) urutan kegiatan (*syntax*), (c) sistem sosial (*social system*), (d) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (e) sistem pendukung (*support system*), serta (f) dampak instruksional dan dampak penyerta (*instructional and nurturant effects*). Selain itu, model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi utama, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk menjadikan sesuatu yang asing menjadi lebih dikenal (*making the strange familiar*).

Menurut Agustinah, nengsih (2023, hlm. 18) prosedur dalam model sinektik berlandaskan pada dua strategi utama. Pertama, strategi menciptakan sesuatu yang baru, yang bertujuan untuk mengenali hal-hal yang tidak biasa sehingga membantu murid memahami masalah, gagasan, atau produk yang bersifat baru. Melalui strategi ini, kemampuan berpikir kreatif pada murid dapat berkembang dan menjadi lebih jelas. Strategi kedua, yaitu memperkenalkan keadaan yang tidak dikenal, dirancang agar konsep baru menjadi lebih bermakna bagi murid. Proses tersebut dilakukan dengan memanfaatkan analogi-analogi yang telah

dikenal oleh murid sehingga mereka mudah memahami dan mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Lebih lanjut, Agustinah, nengsih (2023, hlm. 18) menyatakan bahwa, meskipun kedua strategi dalam model sinektik sama-sama memanfaatkan tiga jenis analogi, keduanya memiliki perbedaan pada objek, tahapan pelaksanaan, serta prinsip reaksinya. Kedua strategi tersebut saling berhubungan, di mana strategi pertama membantu murid memandang sesuatu yang telah dikenal melalui sesuatu yang belum dikenal dengan memanfaatkan analogi untuk menciptakan jarak konseptual. Pada tahap akhir, murid kembali pada permasalahan yang sebenarnya tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman baru terhadap fenomena, seperti perilaku seseorang, perencanaan kota, serta pemecahan masalah dalam hubungan sosial, misalnya perilaku seseorang, konflik antar murid maupun upaya meningkatkan konsentrasi belajar. Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan pada tahap awal dan tahap akhir kegiatan pembelajaran.

Model sinektik terdiri atas enam tahapan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan serangkaian tindakan yang tersusun secara sistematis. Pola tersebut dirancang untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Adapun sintak model sinektik dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Sintak Pembelajaran Model Sinektik

Tahap pertama: mendeskripsikan kondisi saat ini Pendidik meminta murid mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini.	Tahap kedua: Analogi langsung (1) Murid mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikannya) lebih jauh.
Tahap ketiga: Analogi personal Murid menjadi analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi.	Tahap keempat: Konflik padat Murid mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya.
Tahap kelima: Analogi langsung (2) Murid membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang	Tahap keenam: Memeriksa kembali tugas awal Pendidik meminta murid kembali pada tugas atau masalah awal dan

didasarkan pada analogi konflik tadi.	menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.
---------------------------------------	---

Sumber: Gordon dalam Bruce Joyce, 2009 hlm. 258 dan Karwati, 2012 hlm. 151.

Pada tahap pertama, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kreativitas murid dalam menulis teks drama. Murid diminta mengamati situasi yang telah dipilih, kemudian menentukan analogi yang sesuai berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Pada tahap ketiga, pendidik membimbing murid untuk mengembangkan analogi yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap keempat murid mengidentifikasi berbagai konflik atau pertentangan dan memilih salah satunya sebagai topik utama teks drama. Pada tahap kelima, murid mengemukakan analogi langsung berdasarkan konflik yang telah dipilih. Adapun pada tahap keenam, murid kembali pada tugas dan permasalahan yang sebenarnya dengan memanfaatkan analog yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya.

Strategi kedua, memberikan pemahaman murid untuk menambah dan memperdalam hal-hal yang baru atau materi yang sulit. Metafora dipergunakan untuk keperluan penganalisaan, bukan untuk menciptakan konsep jarak seperti halnya pada murid strategi pertama. Misalnya, pendidik memberikan konsep tentang kebudayaan pada murid. Dengan analogi-analogi yang telah dikenalnya (misal, kompor atau rumah). Para murid memberikan batasan karakteristiknya dan disempurnakan dalam konsep. Strateginya jelas analitis dan konvergensi. Murid selalu mempunyai pilihan antar kejelasan karakteristik subjek yang dikenalnya dan membedakannya dengan karakteristik yang tidak kenalnya.

Tabel 1.2 Sintak Pembelajaran Model Sinektik

Tahap Startegi Kedua

Tahap pertama: Input tentang keadaan sebenarnya	Tahap kedua: Analogi Langsung
Pendidik menyajikan informasi tentang suatu topik yang baru.	Pendidik mengusulkan analogi langsung dan menyeluruh murid menjabarkan.

Tahap ketiga: Analogi Personal	Tahap keempat: Membedakan Analogi
Pendidik menyuruh murid menjadi analogi langsung.	Murid menjelaskan dan menerangkan kesamaan anantara materi yang baru dan analogi langsung.

Sumber: Gordon dalam Bruce Joyce, 2009 hlm. 258 dan Karwati, 2012 hlm. 151

Model pembelajaran sinektik dirancang untuk mengembangkan kreativitas individu maupun kelompok. Selain itu, model ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman interpersonal dan rasa kebersamaan, sehingga murid dapat saling memahami, menyadari perbedaan persepsi, serta menghargai kebebasan berpikir setiap anggota kelompok. Aktivitas kelompok dalam model sinektik didasarkan pada pola berpikir yang sederhana dan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif, termasuk bagi murid yang cenderung merasa takut atau kurang percaya diri.

Endawarsa (2002, hlm.35) mengatakan bahwa prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh murid, menghormati gagasan-gagasan yang muncul, jangan menakuti murid dengan nilai ujian, membiarkan murid berproses secara “liar”, memberi ruang untuk mengadu pendapat karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi agar timbul ide-ide kreatif dan produktif.

Joyce (2009, hlm. 271) mengatakan bahwa model sinektik sering berfungsi secara efektif, terutama bagi murid yang cenderung pasif dalam kegiatan akademik karena takut melakukan kesalahan. Di sisi lain, murid yang terbiasa hanya memberikan jawaban yang dianggap benar sering kali enggan terlibat dalam proses kreatif. Oleh karena itu, model sinektik memiliki manfaat bagi seluruh murid karena mampu mendorong keberanian, kreativitas, dan partisipasi dalam pembelajaran.

Joyce (2009, hlm. 271) juga menjelaskan bahwa model sinektik mudah dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya. Model ini dapat memperluas konsep yang dieksplorasi dalam kelompok pemrosesan informasi, membuka dimensi masalah sosial yang dapat dikaji melalui bermain peran, investigasi kelompok, maupun berpikir yurisprudensial, dan mengembangkan

kekayaan masalah dan pengalaman emosional yang dikembangkan dalam model pengajaran personal. Penerapan model sinektik yang paling efektif pun senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hal tersebut, model sinektik dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih keterampilan menulis teks drama. Penerapan model ini membantu murid dalam proses kreatif melalui latihan langsung, tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kreatif secara umum, tetapi juga untuk menghasilkan respons kreatif terhadap berbagai permasalahan. Dalam konteks keterampilan menulis, penekanan diberikan pada bagaimana lingkungan sosial dapat mendorong kreativitas murid, sehingga mereka mampu memanfaatkan dunia metaforis secara mandiri dan menuangkannya ke dalam teks drama berdasarkan pengalaman pribadi.

d. Kelebihan Model Sinektik

Seperti model pembelajaran lain yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, model pembelajaran sinektik juga memiliki kelebihan tersendiri. Menurut Miftahul (dalam Isjoni, 2008, hlm. 89) kelebihan model pembelajaran sinektik adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pembelajaran dalam model sinektik dapat membantu murid mengembangkan pemahaman baru terhadap suatu masalah sehingga mereka lebih sadar dalam menentukan cara meresponnya;
- 2) Model ini mampu meningkatkan kejelasan pemahaman serta internalisasi materi baru pada diri murid;
- 3) Dapat menumbuhkan pola pikir kreatif, baik pada murid maupun pendidik;
- 4) Pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual serta kesetaraan martabat antar murid;
- 5) Membantu murid menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Selain itu, model sinektik juga memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Sinektik berfungsi memperluas definisi baru pada diri murid mengenai suatu permasalahan sehingga menyadari bersikap dalam suatu situasi;
- 2) Model ini mampu menjelaskan definisi mengenai hal baru;
- 3) Berpikir kreatif secara tidak langsung diarahkan oleh sinektik bagi pendidik dan murid;
- 4) Strategi diimplementasikan pada kondisi yang sama dan mempertimbangkan kondisi intelektual anatr individu;
- 5) Sudut pandang baru untuk memecahkan persoalan dapat diketahui oleh murid.

e. Kekurangan Model Sinektik

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran sinektik juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Sulit diterapkan oleh pendidik maupun murid yang sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional;
- 2) Berpotensi menyebabkan murid kurang menguasai fakta dan prosedur keterampilan tertentu;
- 3) Pemecahan masalah ilmiah memerlukan sarana dan prasarana yang memadai;
- 4) Model ini menuntut pendidik memiliki kemampuan sebagai pemrakarsa dan pembimbing, yang tidak selalu dimiliki oleh semua pendidik.

Selain kurangnya yang dikemukakan di atas, kekurangan lainnya dari model sinektik ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik akan merasa sulit jika sudah biasa berorientasi pada pengembangan intelektual;
- 2) Sehubungan dengan itu, sinektik menitikberatkan pada kegiatan berpikir imajinatif dan reflektif dalam proses pembelajaran, murid masih memiliki kemungkinan menguasai prosedur dan fakta dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan;
- 3) Lingkungan serta sumber-sumber yang memadai sangat diperlukan oleh sekolah-sekolah yang masih berkembang;
- 4) Sinektik menuntut pendidik berperan sebagai fasilitator.

Kekurangan model sinektik dapat diatasi dengan beberapa upaya. Penerapannya dapat dilakukan secara bertahap agar pendidik dan murid yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional dapat menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang lebih kreatif. Untuk menghindari kurangnya penguasaan fakta dan prosedur, pendidik tetap perlu memberikan penjelasan konsep serta latihan yang terarah kepada murid. Keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran sederhana serta sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.

8. Menulis Teks Drama

a. Pengertian Menulis Teks Drama

Teks drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengutamakan dialog sebagai sarana utama penyampaian gagasan, konflik, serta nilai-nilai kehidupan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks drama tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan keterampilan berbahasa murid, khususnya keterampilan menulis. Melalui kegiatan menulis teks drama, murid dituntut untuk mampu mengolah ide, membangun alur, menciptakan tokoh dan penokohan, serta menyusun dialog yang komunikatif dan bermakna sesuai

dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks drama memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan reflektif murid.

Kata drama berasal dari kata Yunani *daromai* (Haryawan, 1988, hlm. 1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Menurut Ferdinan Brunetiere dan baltzhar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia melalui tindakan dan perilaku tokoh. Menurut Moulton, drama merupakan kehidupan yang dilukiskan dengan gerak, yaitu bentuk penyajian kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung untuk disaksikan.

Menurut Wiyanto (2002, hlm. 31-32), teks drama merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon dengan struktur yang berbeda dari cerpen maupun novel. Dalam teks drama, cerita tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui dialog antartokoh. Oleh karena itu, teks drama lebih menekankan pada percakapan para tokohnya, sehingga penonton dapat memahami alur cerita melalui dialog yang disampaikan. Adapun sumber penulisan teks drama dapat berasal dari ide atau imajinasi penulis, karya sastra lain seperti legenda, cerpen, dan novel, maupun dari peristiwa atau kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut Waluyo (2001, hlm. 2), drama dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog, berlandaskan konflik batin, serta kemungkinan untuk dipentaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (2012, hlm. 152) yang menyatakan bahwa istilah drama dalam *Webstrer's New Dictionary* diartikan sebagai karya sastra yang mengisahkan suatu cerita berkonflik, disajikan dalam bentuk dialog atau aksi, serta dipentaskan oleh para aktor di atas panggung.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pengertian teks drama tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks drama merupakan teks tertulis yang ditandai oleh dialog antartokoh serta terdapat sebuah alur yang menghubungkan rangkaian cerita. Dalam proses penciptaannya, teks drama tidak terlepas dari

keterampilan menulis sebagai sarana menuangkan ide dan gagasan secara kreatif.

Menurut Laksana (2007, hlm. 5), menulis kreatif berarti mempunyai kekuatan untuk menciptakan sebuah imajinasi, ide menciptakan karya sastra atau karangan, dan dapat diterapkan lebih luas untuk seluruh jenis menulis. Hal ini juga dikemukakan oleh Yunus (2015, hlm. 9) menulis kreatif merupakan kegiatan menulis dengan pendekatan yang berbeda, karena sumber penciptaan karya kreatif pada dasarnya berasal dari kehidupan manusia itu sendiri. Kegiatan ini menggabungkan keterampilan menulis dengan kreativitas yang dimiliki seseorang. Menulis kreatif lebih menekankan pada keberanian untuk berkarya serta keterlibatan dalam pengalaman kreatif dan estetis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide, imajinasi, serta pengalaman menjadi sebuah karya tulis yang bermakna. Dengan demikian, menulis teks drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, melainkan juga sebagai proses kreatif yang melibatkan kemampuan berpikir imajinatif, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, keterampilan menulis teks drama memiliki peran penting dalam pembelajaran karena dapat mengembangkan kreativitas serta kepekaan murid terhadap berbagai fenomena kehidupan.

b. Jenis-jenis Teks Drama

Pratiwi, dkk. (2014, hlm. 21-26) mengungkapkan bahwa, berdasarkan isi penyajiannya, naskah drama terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Tragedi (Drama Duka)

Drama tragedi (drama duka) adalah drama yang menceritakan jalan hidup tokoh yang erat dengan penderitaan, kesedihan, situasi yang tidak menguntungkan, dan berakhir dengan nasib tokoh yang tragis.

2) Drama Komedi (Drama Ria)

Naskah drama komedi (drama ria) ialah naskah drama dengan jalan cerita dan tema yang ringan, bersifat menghibur, dengan selorohan ringan, bersifat menghibur, dengan selorohan ringan di dalamnya yang dapat

bersifat menyindir pihak-pihak tertentu, dan selalu diakhiri dengan peristiwa yang menggembirakan (*happy ending*).

3) Tragikomedi (Drama Dukaria)

Naskah drama tragikomedi merupakan jenis naskah drama yang menggunakan alur kesedihan, tetapi diakhiri dengan kebahagiaan.

c. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membangun lakon menjadi semakin menarik. Menurut Endraswara (dalam Novrianti, 2019, hlm. 46) teks drama memiliki struktur baku sebagai berikut.

1) Babak

Babak merupakan bagian dari naskah drama yang memuat rangkaian peristiwa yang terjadi pada satu tempat dalam satu urutan waktu tertentu. Setiap babak membentuk satu kesatuan cerita tersendiri. Untuk mempermudah proses pementasan, penulis mengelompokkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada satu tempat dan waktu yang sama ke dalam satu babak.

2) Adegan

Adegan adalah bagian dari babak yang ditandai oleh perubahan peristiwa yang berkaitan dengan keluar masuknya tokoh di atas panggung. Perubahan tersebut menjadi penanda pergantian adegan dalam suatu babak.

3) Dialog

Dialog merupakan bagian teks drama yang berupa percakapan antartokoh. Kedudukan dialog sangat penting dalam drama karena tanpa dilao, suatu karya tidak dapat digolongkan sebagai drama.

4) Prolog

Prolog adalah bagian pembuka teks yang ditulis oleh pengarang sebagai pengantar cerita. Prolog biasanya berisi keterangan atau pandangan pengarang mengenai cerita. Prolog biasanya berisi keterangan atau pandangan pengarang mengenai cerita yang akan ditampilkan. Namun demikian, tidak semua teks drama memiliki prolog, sehingga keberadaannya bersifat tidak wajib.

5) Epilog

Epilog merupakan penutup drama yang umumnya berisi kilas balik serta rangkuman atau simpulan dari isi cerita. Walaupun kadang kurang diharapkan oleh penonton, epilog biasanya tetap ada dalam drama yang lengkap karena berfungsi memberikan penegasan nilai atau pesan dari cerita.

Sementara itu, William Henry Hudson dalam Satoto (2012, hlm. 51-52) dan Novrianti (2019, hlm. 48) membagi struktur ke dalam enam tahap, yakni eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Berikut penjelasannya.

- 1) Eksposisi: Tahap awal yang berisi pengenalan cerita agar penonton memperoleh gambaran umum mengenai drama yang akan ditampilkan serta mulai terlibat dalam alur peristiwa.
- 2) Konflik: Tahap ketika tokoh utama mulai menghadapi permasalahan atau terjebak dalam suatu persoalan. Pada bagian ini mulai muncul insiden akibat adanya pertentangan atau konflik.
- 3) Komplikasi: Tahap berkembangnya permasalahan yang semakin rumit (*rising action*). Pada bagian ini konflik mulai mengalami peningkatan dan menjadi lebih kompleks, sehingga disebut sebagai tahap perumitan.
- 4) Krisis: Tahap ketika permasalahan mencapai puncaknya (klimaks), yaitu titik tertinggi dari ketegangan cerita.
- 5) Resolusi: Tahap ketika konflik mulai mereda dan memperoleh penyelesaian (*falling action*). Pada bagian ini permasalahan yang sebelumnya rumit mulai terurai.
- 6) Keputusan: Tahap akhir yang menunjukkan penyelesaian seluruh konflik dalam cerita. Pada drama tragedi, tahap ini disebut *catastrophe*, sedangkan secara umum disebut *denouement*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur drama secara umum meliputi babak, adegan, dialog, prolog, serta epilog. Sementara itu, dari aspek alur ceritanya, struktur drama terdiri dari eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, serta keputusan.

Sementara itu, kaidah kebahasaan dalam teks drama tidak kalah penting untuk diperhatikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memberikan pedoman mengenai kaidah kebahasaan dalam teks drama, sebagai berikut.

- 1) Bahasa dalam teks drama menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 2) Teks drama menggunakan kalimat langsung dengan pilihan kata yang mencerminkan karakter tokoh serta menggambarkan situasi percakapan. Contoh: *Selamat pagi, anak-anak!*
- 3) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa. Contoh: *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap*.
- 4) Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan*.

- 5) Menggunakan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, maupun suasana. Contoh: *rapi, bersih, gagah, kuat*.

d. Unsur-Unsur Drama

Waluyo (2002, hlm. 8-30), unsur-unsur teks drama meliputi plot atau alur (kerangka cerita), penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan). Latar atau *setting* (tempat kejadian), tema atau nada dasar cerita, amanat atau pesan pengarang, serta petunjuk laku atau teks samping. Untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap, berikut diuraikan masing-masing unsur struktur teks drama tersebut.

1) Plot atau Alur Drama

Menurut Waluyo (200, hlm. 8), plot merupakan rangkaian cerita atau kerangka peristiwa dari awal hingga akhir yang membentuk jalinan konflik antara dua tokoh yang saling berlawanan. Sementara itu, Wiyanto (2002, hlm. 24), menjelaskan bahwa perkembangan plot drama secara rinci terdiri atas enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

Plot dalam drama berfungsi (1) mengungkapkan gagasan atau pemikiran pengarang, (2) menarik, mengarahkan, serta membimbing perhatian pembaca atau penonton terhadap jalannya cerita, dan (3) mengembangkan serta memperjelas karakter tokoh dalam cerita. Dalam penyusunan rangkaian peristiwa sehingga membentuk sebuah plot, pembaca atau penulis dapat mengorganisasikannya berdasarkan urutan waktu (kronologis) maupun hubungan sebab-akibat (kausalitas).

2) Tokoh Cerita atau Karakter

Tokoh cerita merupakan individu yang berperan dalam cerita serta mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam alur. Menurut Wiyanto (2002, hlm. 27), karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Dari sisi sifatnya dalam cerita, tokoh dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tokoh mayor, yakni tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita, serta tokoh minor, yaitu tokoh yang perannya tidak terlalu dominan atau hanya sebagai pelengkap dalam alur cerita.

Menurut Waluyo (2001, hlm. 17), watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak demensional), yaitu berdasarkan aspek fisik, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Penggambaran watak biasanya diawali dengan keadaan fisik, kemudian diikuti oleh kondisi sosial tokoh. Pelukisan karakter dapat disampaikan secara langsung melalui dialog yang mencerminkan watak serta perkembangan cerita, namun juga sering ditemukan dalam catatan samping atau petunjuk teknis teks.

Berdasarkan perannya dalam cerita, tokoh drama terbagi menjadi:

- a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita. Biasanya terdapat satu atau dua tokoh utama protagonis yang dibantu oleh tokoh-tokoh lain sebagai pendukung dalam alur cerita.
- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penentang cerita. Umumnya terdapat satu tokoh utama antagonis yang berlawanan dengan tokoh protagonis, serta beberapa tokoh yang turut mendukung peran penentangan tersebut.
- c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai pihak penengah atau pembantu. Baik bagi tokoh protagonis maupun tokoh antagonis dalam perkembangan cerita.

3) Dialog

Dialog merupakan bentuk ekspresi tokoh yang disampaikan melalui bahasa. Dialog yang digunakan harus mencerminkan karakter tokoh yang diperankan serta mampu mendukung alur cerita dalam drama. Percakapan dapat terjadi antara dua tokoh atau lebih yang menunjukkan perilaku maupun watak masing-masing tokoh. Secara umum, dialog dalam teks drama berfungsi untuk menghidupkan tokoh, membangun karakter, serta menggambarkan ruang, waktu, dan peristiwa. Dalam dialog juga terdapat interaksi timbal balik atau respons antar tokoh yang menjadi ciri sekaligus fungsi utama dialog dalam drama.

Dalam drama ada dua macam cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh yang bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seseorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 52), dialog dan monolog merupakan bagian penting dalam drama, karena hampir sebagian besar teks drama didominasi

oleh keduanya. Hal ini sekaligus menjadi pembeda antar teks drama dengan puisi maupun novel.

Selain itu, menurut Waluyo (2001 hlm. 22), dialog dalam drama harus hidup, yaitu mampu mencerminkan tokoh yang diperankan secara tepat. Melalui dialog tersebut, watak tokoh dapat tergambar, baik dari aspek psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Dengan demikian, dialog berperan penting dalam mewakili karakter dan kepribadian tokoh dalam drama.

4) Tema

Menurut Wiyanto (2002, hlm. 23), tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar dalam lakon drama. Gagasan pokok tersebut kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cerita yang menarik. Menurut Waluyo (2001 hlm. 24) menyatakan tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam sebuah drama. Tema tersebut berkaitan dengan premis yang menjadi dasar cerita dalam karya tersebut. Selain itu, tema juga mencerminkan sudut pandang pengarang dalam memandang suatu permasalahan. Sudut pandang ini umumnya dipengaruhi oleh aliran atau paham sastra yang dianut oleh pengarang.

Waluyo (2001, hlm. 24) juga mengatakan bahwa, unsur buah pikiran atau tema dalam drama terdiri dari masalah, pendapat, dan pesan pengarang yang saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Tema tersebut kemudian dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot yang melibatkan tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan terjadinya konflik, serta direalisasikan melalui dialog antartokoh.

5) Teks Samping

Teks samping atau petunjuk teknis dikenal pula dengan istilah kramagung. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *stage direction* atau *business* atau *nebentext*. Meskipun demikian, dalam penulisan teks drama, istilah teks samping lebih umum digunakan untuk menyebut kramagung. Dalam kramagung dibutuhkan pengalaman visual yang kuat untuk memberi wujud secara lahir yang bersumber dari lubuk batin, agar drama menjadi gambaran kehidupan yang seolah-olah nyata untuk pementasan.

Menurut Waluyo (2001, hlm. 29), teks samping memiliki peran penting dalam memberikan petunjuk dalam pementasan, seperti kapan aktor harus diam, melakukan percakapan pribadi, menentukan jeda waktu antara dialog, baik singkat maupun panjang, serta berbagai bentuk penghentian percakapan lainnya. Selain itu, teks samping juga dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai karakter tokoh maupun situasi yang terjadi dalam cerita. Beberapa pengarang bahkan menambahkan petunjuk mengenai gerak-gerik tokoh serta cara pengungkapan dialog. Dengan demikian, petunjuk pementasan dalam teks dramatik memiliki kedudukan yang sangat penting.

Sejalan dengan hal tersebut, Suryaman (2010 hlm. 11), menyatakan bahwa, teknik penulisan teks drama memiliki kekhasan dibandingkan dengan puisi maupun prosa karena adanya kemungkinan untuk dipentaskan. Oleh karena itu dalam teks drama terdapat dua unsur utama, yaitu teks samping (*nebentext*) dan dialog (*hauptext*). Lebih lanjut, teks samping atau petunjuk teknis berfungsi penting sebagai panduan bagi sutradara dalam mengatur dan menyiasati pementasan. Dalam praktiknya, sutradara yang berpegang pada teks akan mengikuti seluruh petunjuk yang tercantum dalam teks samping tersebut.

6) Latar

Menurut Waluyo (2001, hlm. 23), latar atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerita juga dikenal sebagai latar cerita. Sementara itu, Wiyatmi (2006, hlm. 51) menjelaskan bahwa latar dalam teks drama mencakup unsur tempat, waktu, dan suasana yang biasanya ditunjukkan melalui teks samping.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012, hlm. 227-237) mengklasifikasikan latar menjadi tiga unsur pokok sebagai berikut.

- a) Latar tempat merujuk pada lokasi berlangsungnya suatu peristiwa yang diceritakan. Latar tempat berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebutkan jenis dan sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut.
- b) Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Latar waktu dapat bermakna ganda. *Pertama*, mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita. *Kedua*, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

- c) Latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat dalam suatu tempat yang digambarkan dalam karya fiksi. Latar ini mencakup berbagai aspek, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, pola pikir, cara bersikap, serta status sosial para tokoh dalam cerita.

Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 52), dalam pementasan drama, latar akan divisualisasikan di atas panggung melalui tampilan dan dekorasi yang menggambarkan situasi tertentu. Untuk memahami latar secara tepat, pembaca teks drama, aktor, maupun pekerja teater perlu memperhatikan keterangan tempat, waktu, dan suasana yang tercantum dalam teks damping atau teks non dialog.

7) Lakuan

Lakuan merupakan kerangka dalam sebuah drama yang tidak dapat dipisahkan dari plot dan penokohan. Lakuan juga berperan penting karena menjadi wujud terjadinya konflik dalam drama, sebab konflik sendiri bersifat dramatik dan menjadi penggerak cerita.

Menurut Grabanier (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 52-53), lakuan dalam drama tidak selalu bersifat fisik atau ditunjukkan melalui gerak-gerik tubuh semata, tetapi juga dapat berupa lakuan batin, yaitu gerakan yang terjadi dalam diri tokoh. Laku batin ini biasanya terungkap melalui dialog yang menggambarkan perubahan atau gejolak emosi tokoh dalam percakapan. Selain itu, kondisi batin tokoh juga dapat tercermin dari ekspresi dan gerak fisiknya, yang dikenal sebagai *dramatic action* yang paling baik.

8) Amanat

Menurut Wiyanto (2002 hlm. 24), amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca teks atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak saja disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon teks drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (2001 hlm. 28), menyatakan bahwa amanat sebuah drama akan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh

penikmat, apabila drama itu dipentaskan. Amanat tersebut umumnya memberikan nilai dan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan secara praktis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tujuan dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan hasil temuan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga penulis dapat menyusun penelitian secara lebih terarah dan sistematis. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Terdahulu

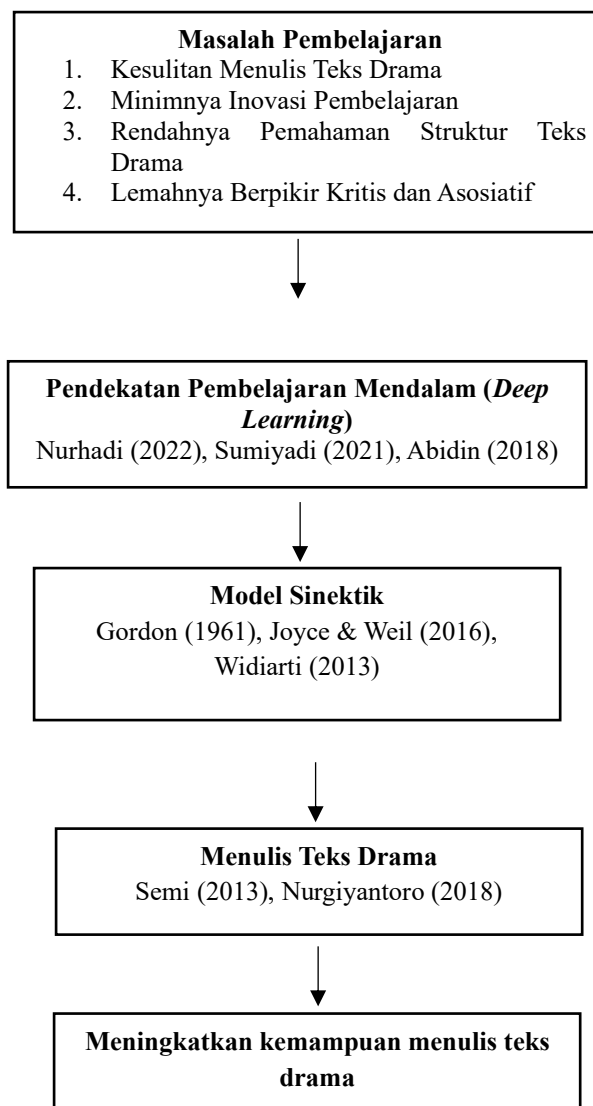
No.	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Widiarti	Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo, 2013	Model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.	Persamaannya terletak pada penerapan model sinektik	Perbedaannya terletak pada genre sastra
2.	Lasmi, dkk.	Pengaruh Penerapan Model Sinektik Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V UPT SPF SDN Tidung Kota Makassar, 2025	Penerapan model sinektik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis puisi dan kemampuan berpikir analogi	Persamaannya terletak pada penerapan model sinektik	Perbedaannya terletak pada genre sastra dan sasaran penelitian (jenjang pendidikan)
3.	Eggie Nugraha (2017)	Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasu	Penerapan model sinektik efektif membantu murid mengembangkan ide, meningkatkan daya imajinasi,	Persamaannya terletak pada penerapan model sinektik	Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian (jenjang pendidikan)

No.	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung	serta mendorong murid mengekspresikan gagasan secara lebih kreatif dan bermakna.		
4.	Lili Tansliova dan Nikmah Sari Hasibuan	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan menggunakan Model <i>Quantum Learning</i> di SMP Swasta Erlangga Pemantangsiantar	Penerapan model <i>quantum learning</i> mampu meningkatkan kemampuan menulis teks drama	Persamaanya terletak pada keterampilan menulis drama	Perbedaannya terletak pada model/ media pembelajaran yang digunakan
5.	Candra Kirana, dkk.	Penerapan Metode Pemodelan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat, 2015	Penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis naskah drama	Persamaanya terletak pada keterampilan menulis drama	Perbedaannya terletak pada model/ media pembelajaran yang digunakan
6.	Putri Ayu Marshinta, dkk	Penerapan Model Paikem dan Teknik Teratai untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI Sosial IV SMA YPPK Taruna Bakti Waena, 2024	Teknik Paikem dan Teratai mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama	Persamaanya terletak pada keterampilan menulis drama	Perbedaannya terletak pada model/ media pembelajaran yang digunakan
7.	Ice Wiyarzah	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif	Model sinektik berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa	Persamaanya terletak pada penerapan model sinektik	Perbedaannya terletak pada bentuk kemampuan siswa dan materi ajar.

No.	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem Kelas X SMAN 1 Topoyo, 2025			

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti mulai dari perumusan masalah hingga proses penyelesaiannya. Kerangka ini disusun untuk menunjukkan hubungan antar konsep secara sistematis. Penulis menyajikan alur berpikir sebagai berikut.



Berdasarkan bagan kerangka berpikir tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini akan diatasi dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks drama.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang dianggap benar dan dapat dijadikan dasar berpikir peneliti, meskipun kebenarannya tetap perlu dibuktikan melalui penelitian. Dalam konteks ini, asumsi berfungsi sebagai landasan awal bagi penulis dalam mengembangkan penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan lulus berbagai mata kuliah kependidikan, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.
- b. Materi menulis teks drama terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase F kelas XI elemen menulis sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Hipotesis

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Hipotesis bersifat sementara sehingga kebenarannya perlu diuji melalui pembuktian secara empiris. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017, hlm.66), hipotesis memiliki hubungan yang erat dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran yang menggunakan model sinektik dengan menggunakan model ekspositori.
- c. Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran.